

## Pengaruh *Tax Expert*, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance*

Frans Andita<sup>1)</sup>, Sri Handayani<sup>2)</sup>\*

<sup>1)2)</sup>\* Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No.9, Jakarta Barat

<sup>2)</sup>\* [sri.handayani@esaunggul.ac.id](mailto:sri.handayani@esaunggul.ac.id)

### Abstrak

Pajak memegang peran yang sangat penting sebagai sumber pendapatan utama bagi negara, namun konflik kepentingan terkait kewajiban perpajakan terjadi antara pemerintah dengan perusahaan. Pemerintah mengharapkan penerimaan pajak yang tinggi sebagai pemasukan negara, namun di sisi lain, perusahaan berusaha meminimalkan beban pajak untuk memaksimalkan keuntungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *tax expert*, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* pada sektor *Basic Materials* periode 2022-2024. Desain penelitian adalah *causal*, jenis data sekunder berjumlah 186 observasi yang dipilih sebagai sampel melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang konsisten terdaftar di BEI selama tahun penelitian. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *tax expert* dan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perusahaan melakukan *tax planning* dengan mempertimbangkan intensitas persediaan dan penjualan, serta mendukung teori *Planned Behaviour* pada manajer terkait perpajakan.

**Kata kunci:** *Tax Expert*, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, Konservatisme Akuntansi, *Tax Avoidance*

### Abstract

*Taxes play a crucial role as the primary source of government revenue. However, conflicts of interest regarding tax obligations arise between the government and companies. On the one hand, the government seeks to maximize tax revenue as a source of national income, while on the other hand, companies aim to minimize their tax burden in order to maximize profits. This study aims to examine the effect of tax experts, inventory intensity, sales growth, and accounting conservatism on tax avoidance in the Basic Materials sector during the 2022–2024 period. This study employs a causal research design using secondary data consisting of 186 observations selected through purposive sampling. The sample includes companies that were consistently listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) throughout the study period. The data were analyzed using multiple linear regression analysis. The findings reveal that inventory intensity has a positive effect on tax avoidance, while sales growth has a negative effect on tax avoidance. Meanwhile, tax experts and accounting conservatism have no significant effect on tax avoidance. This study contributes to the literature by providing insights for companies in developing tax planning strategies that consider inventory intensity and sales growth, while also supporting the Theory of Planned Behavior in explaining managers' tax-related decision-making.*

**Keywords:** *Tax Expert, Inventory Intensity, Sales Growth, Accounting Conservatism, Tax Avoidance*

### 1. PENDAHULUAN

Sebagian besar struktur penerimaan nasional ditopang oleh kontribusi dari sektor perpajakan, di mana setengah dari pendapatan diperoleh dari pemasukan pajak sehingga menjadikan pajak sebagai elemen vital dalam struktur keuangan nasional. APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) dijadikan sebagai sumber utama bagi pendapatan negara. Pada tahun 2020 APBN yang diterima sebesar 70% (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020) dan naik 10%

pada tahun 2024 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024). Dengan persentase APBN yang cukup besar dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan cara peningkatan perekonomian, kesehatan, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Sebaliknya, pajak merupakan suatu kewajiban yang bersifat mengikat bagi perusahaan yang berdampak pada penurunan laba setelah pajak, akibatnya banyak perusahaan terpaksa dalam membayar iuran pajak tersebut. Pajak yang memiliki sifat mengikat dan menekan membuat para subjek pajak dapat dikenakan sanksi administratif ataupun denda jika subjek pajak tidak taat dalam membayar pajak.

Perencanaan pajak merupakan taktik yang dapat membantu perusahaan dalam meminimalkan beban pajak secara legal. Beberapa pendekatan yang dapat diambil, antara lain menghemat pajak menggunakan alternatif tarif pajak yang lebih kecil serta melakukan praktik *tax avoidance* dengan menghindari transaksi yang dikenakan pajak. Strategi manajemen pajak dijalankan perusahaan untuk menekan beban pajak seminimal mungkin melalui mekanisme yang diatur dalam ketentuan hukum yang sah. Sehingga melalui perencanaan pajak (*tax planning*) memungkinkan perusahaan untuk mengendalikan beban pajak secara efektif, namun banyak perusahaan menggunakan pendekatan yang ilegal seperti *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah suatu taktik yang dipakai oleh individu maupun entitas guna menghindari ataupun secara sengaja dengan menyusutkan jumlah pembayaran pajak yang bertujuan untuk mengurangi tanggungan pajak perusahaan serta mengambil keuntungan dari kelemahan dalam struktur peraturan perpajakan yang ada (Dharmayatri & Wiratmaja, 2021).

Tingkat *tax avoidance* di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, dikarenakan kurangnya regulasi pemerintah terhadap pengawasan dan penegakan hukum serta tarif beban pajak yang semakin meningkat (Putra & Rahayu, 2023). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, seperti melakukan program *Tax Education* bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kesadaran terhadap pajak, memperkuat kerangka hukum dengan UU HPP atau yang dapat disebut juga sebagai Undang – Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang mencakup terhadap aturan *General Anti Avoidance Rule* (GAAR) yang memberikan kewenangan kepada otoritas pajak untuk menolak segala bentuk transaksi yang bersifat rekayasa lalu adanya penerapan hukum pidana di bidang perpajakan yang ditujukan, untuk memberikan efek jera demi meningkatkan kepatuhan terhadap perpajakan. Tetapi, penegakan dan pengawasan yang lemah menjadi kendala utama yang dihadapi oleh pemerintah.

*Cash Effective Tax Rate* (CETR) dimanfaatkan sebagai alat ukur dalam penelitian ini guna menggambarkan tingkat *tax avoidance* dan menggunakan perhitungan proporsi perbandingan antara beban pajak yang disetorkan dengan pendapatan yang diperoleh sebelum pajak. Rasio ini dihitung sebagai *cash taxes paid* dibagi dengan *pretax income* (sebelum pajak) (Dyrenge et al., 2009). CETR memberikan gambaran tentang beban pajak nyata yang ditanggung perusahaan dalam bentuk pembayaran kas, berbeda dengan ETR yang dihitung berdasarkan laporan keuangan. CETR cenderung lebih *volatile* dan dapat lebih mencerminkan praktik pengelolaan pajak perusahaan secara nyata.

Sektor *Basic Materials* di Indonesia sektor ini dipandang memiliki keterlibatan yang besar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sekitar 112 emiten yang tercantum di dalamnya dan dibagi ke dalam 5 sub sektor industri, di antaranya yakni bahan konstruksi, bahan kimia, logam & mineral, kehutanan & kertas, dan wadah & kemasan. Dari hasil pra survey pada beberapa perusahaan selama periode penelitian, terdapat perusahaan yang melakukan *tax avoidance* seperti PT Alumindo Light Metal Industry yang menunjukkan presentase -30% pada tahun 2022 dan 2023 dan -6% pada tahun 2024 dan PT Indocement Tunggal Prakarsa yang menunjukkan presentase 14%, 16%, dan 14% selama tiga tahun. Angka tersebut jauh di bawah angka yang sudah ditentukan yakni 22% mengacu pada UU No.7 Tahun 2021.

*Tax expert* dapat digunakan untuk menilai perusahaan tersebut apakah melakukan praktik *tax avoidance*. Umumnya perusahaan dengan anggota direksi yang ahli dalam perpajakan akan menggunakan keahlian perpajakannya untuk mengelola pajak menjadi lebih kecil sehingga dapat meningkatkan laba yang akan diterima oleh perusahaan (Tanujaya & Rendy, 2021). Intensitas persediaan mampu mengukur proporsi aset perusahaan yang akan dialokasikan untuk persediaan. Dengan meningkatnya nilai persediaan akan menimbulkan biaya seperti biaya penyimpanan dan biaya administrasi barang yang akan menurunkan laba sebelum pajak sehingga akan

mengurangi pembayaran pajak yang akan disetorkan (Wulandari & Stiawan, 2023). Pertumbuhan penjualan yang signifikan mengakibatkan peningkatan pendapatan bagi perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kewajiban pajak dari perusahaan (Firdaus et al., 2022). Dampak dari kondisi tersebut adalah meningkatnya penggunaan strategi *tax avoidance* oleh perusahaan, baik melalui pemanfaatan insentif fiskal maupun melalui celah-celah dalam regulasi perpajakan. Konservatisme akuntansi dapat dijadikan indikator dalam menilai kebijakan manajemen perusahaan dalam mengakui keuntungan lebih lambat dibandingkan dengan kerugian, yang dilakukan untuk mengantisipasi estimasi laba yang terlalu tinggi terhadap laba dimasa yang akan datang (Widayu & Venusita, 2024)

Penelitian Cahyani & Kiswara, (2019) dan Ulhaq & Fadjarenie, (2022) mengemukakan bahwa *tax expert* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Pravita et al., (2022) dan Riandani & Misra, (2023) mengemukakan bahwa *tax expert* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Menurut Damayanti & Sitorus, (2024), intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Damsut & Shanti, (2023) mengemukakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, selanjutnya Syahzuni et al., (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, namun penelitian yang dilakukan oleh Yasmin & Fitriyah, (2024) berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*, kemudian Ariyani & Arif, (2023) mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal tersebut berbeda dengan penelitian Febriana & Hermala, (2025) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan variabel *tax avoidance* sebagai objek kajian, dengan mengambil objek penelitian sektor *Basic Materials* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024. Informasi *tax avoidance* dapat digunakan sebagai gambaran kepatuhan perusahaan dalam pembayaran kewajiban pajak mereka, sehingga dengan meningkatnya tren dari *tax avoidance* dapat menjadi sinyal buruk terhadap pemerintah karena ketidakpercayaan antara perusahaan dengan pemerintah sehingga perlu dievaluasi kembali regulasi yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi manajer sebagai dasar dalam menyusun strategi *tax planning* yang efektif dan sesuai dengan ketentuan perpajakan. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* serta memberikan dukungan empiris terhadap *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam menjelaskan perilaku manajer dalam pengambilan keputusan perpajakan

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Perilaku Terencana (*Planned Behavior Theory*)

*Planned Behavior Theory* atau yang sering kali dikenal sebagai Teori perilaku terencana ialah teori yang menyatakan bahwa ketika seseorang berniat untuk melakukan sesuatu, niat tersebut dapat mendorongnya untuk benar – benar melakukannya (Ajzen, 1991). konsep ini memberikan penjelasan bahwa niat dari individu akan mempengaruhi tindakan yang akan individu tersebut lakukan, dengan demikian, ketika dorongan niat dalam diri seseorang menguat, kecenderungannya untuk merealisasikan tindakan tersebut juga meningkat. Sebelum bertindak, seseorang perlu untuk meyakini terlebih dahulu hasil yang akan diperoleh dari perilakunya. Tahap berikutnya adalah penentuan apakah individu akan melanjutkan tindakan tersebut atau tidak (Yuniarti et al., 2020). Kesadaran wajib pajak menjadi faktor penting, karena dengan membayar pajak bukan sekedar kewajiban hukum melainkan juga berperan nyata dalam menunjang proses pembangunan negara.

### 2.2 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan atau dalam istilah lain disebut sebagai *Compliance theory* merupakan teori yang menjabarkan perilaku kepatuhan suatu individu terhadap peraturan atau hukum yang berlaku, teori tersebut dicetuskan oleh Stanley Milgram pada tahun 1963. Tyler, (2006) mengemukakan bahwa kepatuhan terhadap hukum dapat dilihat melalui dua pendekatan teoritis, yaitu perspektif normatif dan perspektif instrumental. Perspektif normatif menekankan pada nilai-

nilai moral, di mana seseorang mematuhi hukum karena berdasarkan pada keyakinan internal, meskipun bertentangan dengan keuntungan pribadi, sedangkan perspektif instrumental berfokus pada kepatuhan individu terhadap hukum yang di dorong oleh pertimbangan rasional, seperti kepentingan pribadi. Teori kepatuhan ini berperan penting dalam membentuk kesadaran hukum wajib pajak termasuk dalam konteks sistem perpajakan. Indonesia, menerapkan sistem perpajakan berbasis pelaporan mandiri, di mana masyarakatnya diberikan kewenangan untuk dapat menghitung, membayar serta melaporkan kewajiban pajak mereka secara mandiri (Kurniasih & Hermanto, 2020). Oleh karena itu, tingkat kepatuhan wajib pajak menjadi faktor yang penting bagi efektivitas sistem ini.

### 2.3 Tax Avoidance

*Tax avoidance* merupakan suatu upaya yang dilakukan wajib pajak untuk menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan dengan cara – cara yang masih dalam batas aman, sehingga tidak melanggar ketentuan dari peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik ini biasanya mempergunakan celah hukum (*grey area*) yang terdapat pada aturan perpajakan untuk menghindari kewajiban membayar pajak dalam jumlah yang seharusnya dibayarkan (Putri et al., 2023). Berbeda dengan penggelapan pajak yang merupakan tindakan ilegal seperti menyembunyikan penghasilan atau memalsukan dokumen, penghindaran pajak dilakukan dengan rekayasa yang legal secara hukum. Meskipun tidak melanggar hukum secara langsung, penghindaran pajak sering dianggap tidak etis karena merugikan negara melalui pengurangan penerimaan pajak yang signifikan, serta menciptakan ketimpangan beban pajak antara pelaku usaha besar dan kecil.

### 2.4 Tax Expert

*Tax expert* adalah seseorang yang memiliki keahlian profesional, pengetahuan mendalam dan keterampilan dalam bidang perpajakan terutama dari aspek hukum, akuntansi, ekonomi dan kebijakan publik. Keberadaan *tax expert* menjadi sangat penting terutama dalam konteks perpajakan modern yang tergolong sangat kompleks dan cenderung cepat berubah seiring dengan dinamika global ekonomi maupun perkembangan regulasi nasional. Secara umum, *tax expert* memiliki tugas untuk memberikan panduan, nasihat, dan solusi atas permasalahan yang berhubungan dengan kewajiban perpajakan yang dihadapi oleh individu, ataupun perusahaan. mereka juga memiliki kemampuan dalam membantu proses perencanaan pajak (*tax planning*), pelaporan, audit, penyusunan strategi pajak yang efisien namun tetap sesuai dengan hukum (*legal tax avoidance*). Menurut Nurseto & Bandiyono, (2021) *tax expert* adalah individu yang memiliki kemampuan dalam sektor pajak untuk membantu memenuhi tanggung jawab perpajakan.

### 2.5 Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan (*inventory intensity*) merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa banyak perusahaan menginvestasikan modal ke dalam persediaan barang yang dimilikinya. Hal ini berfungsi sebagai indikator seberapa signifikan persediaan dalam keseluruhan aset perusahaan dan dapat mempengaruhi berbagai aspek manajerial seperti efisiensi operasional dan penghindaran pajak (Efrinal & Chandra, 2021). Dalam ranah bisnis, tingginya intensitas persediaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki volume stok yang signifikan, yang tidak hanya berdampak pada besarnya biaya operasional, tetapi juga berpengaruh terhadap potensi laba yang dapat diperoleh melalui aktivitas penjualan (Syafrizal & Sugiyanto, 2022).

### 2.6 Pertumbuhan Penjualan

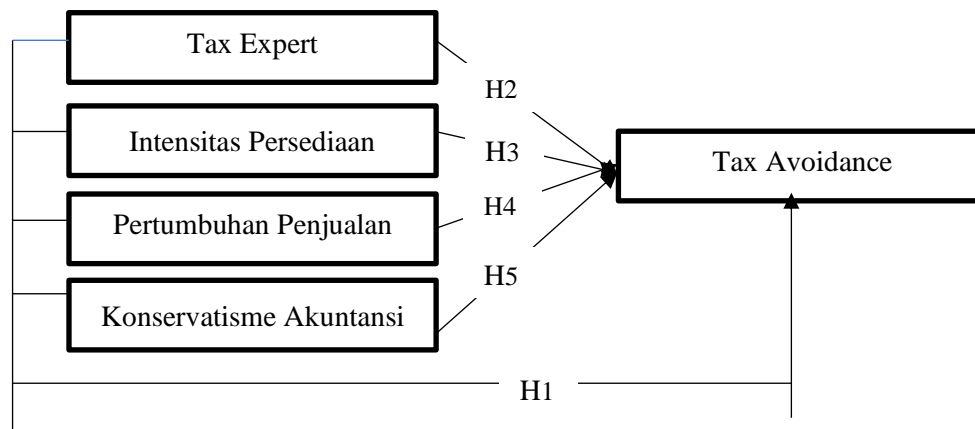
*Sales Growth* atau yang bisa disebut juga sebagai pertumbuhan penjualan ialah kenaikan pendapatan pada suatu perusahaan melalui penjualan suatu produk dan jasa dalam periode waktu tertentu. Umumnya pertumbuhan penjualan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan serta pertumbuhan usaha suatu perusahaan. Menurut Ariesta & Purwaningsih, (2022) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan mengindikasikan adanya peningkatan kinerja penjualan perusahaan yang diukur berdasarkan nilai atau jumlah penjualan dalam suatu periode tertentu. Studi lain yang dikemukakan oleh Shubita, (2024) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah jasa atau barang yang dijual oleh suatu entitas pada periode waktu tertentu, sehingga mencerminkan performa dari keuangan perusahaan tersebut.

## 2.7 Konservatisme Akuntansi

*Accounting conservatism* atau yang bisa disebut juga sebagai konservatisme akuntansi merupakan sikap ke hati – hatian yang diterapkan oleh manajemen dalam merancang laporan keuangan, dengan tujuan untuk menghindari pengakuan laba yang terlalu optimis sebelum laba tersebut direalisasikan. Prinsip ini bertujuan untuk membagikan paparan yang tepat mengenai posisi keuangan suatu perusahaan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (Khairunnisa & Wawan, 2024). Konservatisme akuntansi menekankan agar aktiva hanya diakui pada nilai yang realistis, sedangkan kewajiban harus diakui lebih cepat daripada pengakuan pendapatan, untuk melindungi kepentingan pemangku kepentingan (Dyah, 2022). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Basu, (1997) dalam Mrad, (2022) mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi adalah prinsip ke hati – hatian dalam mencatat informasi keuangan, sehingga konservatisme akuntansi akan lebih cepat mengakui berita buruk (potensi kerugian) dari pada berita baik (potensi keuntungan), seperti jika nilai aset perusahaan turun, maka penurunan tersebut harus segera dicatat sebagai kerugian, namun jika nilai aset perusahaan naik maka kenaikan tersebut tidak langsung diakui sebagai keuntungan sampai benar – benar terealisasi.

## 3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah explanatory causal untuk menganalisis hubungan sebab akibat dari variabel independen yang meliputi tax expert, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan konservatisme akuntansi. Adapun model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1 Model Penelitian**

Pada penelitian ini, *tax avoidance* sebagai variabel dependen yang diukur melalui pendekatan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu dengan membagi jumlah pembayaran pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak (Dyrenge et al., 2009). Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari *tax expert*, yang diukur berdasarkan jumlah direksi yang memiliki latar belakang akuntansi dan perpajakan dengan jumlah direksi yang ada (Pravita et al., 2022), intensitas persediaan diukur dengan seberapa banyak perusahaan mengalokasikan investasinya ke dalam bentuk persediaan sehingga dapat menunjukkan proporsi aset yang ditempatkan dalam persediaan (Wulandari & Stiawan, 2023), pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan nilai penjualan pada periode berjalan dengan periode sebelumnya (D. Damayanti & Hari, 2023). Sedangkan konservatisme akuntansi dapat diukur dengan melihat rasio antara laba bersih, beban penyusutan, serta *cash flow* yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan aset perusahaan (Givoly & Hayn, 2000).

Teknik pengambilan sampel pada studi ini menggunakan *purposive sampling*, berdasarkan kriteria perusahaan sektor *Basic Materials* yang konsisten terdaftar di BEI periode 2022 – 2024. Jenis data pada penelitian ini adalah sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI. Dari total populasi yang diperoleh yakni 102 perusahaan, sampel yang didapatkan untuk penelitian ini sebanyak 86 perusahaan sektor *basic materials* selama periode 2022 sampai 2024. Sehingga total dari sampel yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 258 data.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi uji statistik deskriptif untuk menampilkan dan menggambarkan data secara ringkas, terstruktur, dan mudah dipahami, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap temuan analisis beserta penjabaran pembahasannya. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Pada tahap berikutnya dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji F untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, kemudian dilanjutkan dengan uji T untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Serta uji koefisien determinasi untuk menilai seberapa besar keterkaitan variabel independen pada variabel dependen. Yang terakhir melakukan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini perangkat lunak statistik dimanfaatkan untuk mengolah data penelitian. Berikut ini model persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y$  = Tax Avoidance

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel

$X_1$  = Tax Expert

$X_2$  = Intensitas Persediaan

$X_3$  = Pertumbuhan Penjualan

$X_4$  = Konservatisme Akuntansi

$\varepsilon$  = Standar error

#### 4. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh tax expert, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance serta mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

##### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Expert	186	0,00	0,75	0,2568	0,21798
Intensitas Persediaan	186	-1,13	4,05	2,4226	0,99166
Pertumbuhan Penjualan	186	-1,00	1,70	0,0067	0,36036
Konservatisme Akuntansi	186	-2,42	0,92	-0,3644	0,42371
Tax Avoidance	186	-6,91	1,60	-1,5040	1,27603
Valid N (listwise)	186				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif di atas, terdapat 186 dari 258 populasi pada perusahaan sektor *Basic Materials* pada periode 2022 – 2024 yang memenuhi kriteria pengujian. Pada data statistik *tax expert* diperoleh nilai minimum 0,00 oleh PT Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT Bintang Mitra Semesta Raya Tbk, PT Berlina Tbk, PT Colorpak Indonesia Tbk dan PT Krakatau Steel Tbk, nilai maksimum 0,75 yang dimiliki oleh PT Barito Pacific Tbk dan PT Kapuas Prima Coal Tbk selama periode penelitian, dan nilai *mean* 0,2568 yang artinya rata-rata perusahaan sektor *Basic Materials* pada penelitian ini memiliki *tax expert*, yakni dewan direksi yang ahli dalam akuntansi dan perpajakan hanya sebesar 25,68% dari keseluruhan dewan direksi yang ada di struktur perusahaan. Pada variabel intensitas persediaan diperoleh nilai minimum -1,13 pada PT Bintang Mitra Semesta Raya Tbk pada tahun 2023, nilai maksimum sebesar 4,05 pada PT Citra Tubindo Tbk pada tahun 2023 dan nilai rata-rata sebesar 2,4226 yang berarti rata-rata perusahaan pada sektor *Basic Materials* mengalami kelebihan persediaan

(*overstock*) karena persediaan yang baik dan relatif aman berada di rentang 20% - 40%. Pada variabel pertumbuhan penjualan diperoleh nilai minimum sebesar -1,00 yang dimiliki oleh PT Indo Komoditi Korpora Tbk pada tahun 2023, serta nilai maksimum oleh 1,70 pada PT PAM Mineral Tbk pada tahun 2022, dan nilai *mean* sebesar 0,0067 yang berarti rata-rata perusahaan pada sektor *Basic Materials* terjadi pertumbuhan penjualan yang kecil, mengingat tingkat pertumbuhan penjualan yang baik berada pada rentang 5% - 10%. Selanjutnya variabel konservatisme akuntansi dengan nilai minimum sebesar -2,42 oleh PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2023, serta nilai maksimum sebesar 0,92 oleh PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2024, dan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar -0,3644 yang berarti rata-rata perusahaan pada sektor *Basic Materials* tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak berhati-hati dalam melakukan aktivitas pelaporan keuangan.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas data yang dilakukan dengan pendekatan grafik dengan *normal probability plot*. Apabila data memiliki distribusi normal, maka titik-titik akan membentuk pola yang mengikuti garis diagonal dan mendekati garis lurus diagonal. Uji normalitas data dilakukan pada sampel sebanyak 258 data menunjukkan hasil data tidak terdistribusi dengan normal, karena titik-titik tidak mengikuti garis diagonal dan tidak mendekati garis lurus diagonal. Kemudian melakukan *outlier* data dengan membuang data-data yang ekstrem, sehingga data tersisa 186 data. Dari 186 data tersebut diperoleh hasil pengujian normalitas data berupa penyebaran titik-titik mengikuti garis diagonal dan mendekati garis lurus diagonal yang artinya data sudah terdistribusi dengan normal. Uji asumsi klasik berikutnya dilakukan berupa uji multikolinearitas, yang menghasilkan nilai *tolerance* > dari 0,10 dan nilai VIF < 10 untuk seluruh variabel yang uji, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas dengan melakukan uji *scatterplot* terhadap sumbu X dan Y. Dari uji *scatterplot* diperoleh hasil bahwa pola bersifat acak dan tidak menunjukkan pola sistematis tertentu. Uji asumsi klasik terakhir adalah uji autokorelasi untuk mengetahui apakah data mempunyai autokorelasi atau tidak, pada penelitian ini menghasilkan nilai DW = 2,051, dU = 1,8041, 4-dU = 2,1959 yang menunjukkan bahwa DW berada di antara dU dan 4-dU, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data tersebut.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, analisis regresi linear berganda dilakukan. Berdasarkan hasil pengujian, persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -2,204 + 0,720 + 0,206 - 0,647 - 0,220 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas, nilai konstanta -2,204 dapat dijelaskan bahwa jika nilai *tax expert*, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi dalam keadaan tetap atau nol maka nilai *tax avoidance* akan sebesar -2,204. Nilai koefisien *tax expert* 0,720 mengindikasikan bahwa jika nilai *tax expert* bertambah 1%, maka tingkat *tax avoidance* akan naik sebesar 0,720. Nilai koefisien intensitas persediaan 0,206 mengindikasikan bahwa jika nilai intensitas persediaan bertambah 1% maka tingkat *tax avoidance* akan naik sebesar 0,206. Nilai koefisien pertumbuhan penjualan sebesar -0,678, mengindikasikan bahwa jika nilai pertumbuhan penjualan bertambah 1% maka tingkat *tax avoidance* akan turun sebesar 0,678. Nilai koefisien konservatisme akuntansi sebesar -0,220, menunjukkan bahwa jika konservatisme akuntansi bertambah 1% maka tingkat *tax avoidance* akan turun sebesar 0,220.

### Uji Hipotesis

Pembahasan hasil uji hipotesis dilakukan berdasarkan hasil analisis regresi untuk menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *tax avoidance* serta mengaitkannya dengan teori dan penelitian terdahulu.

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis**

	Hipotesis	Koefisien	Sig (P-Value)	Kesimpulan
H1	Secara simultan, <i>tax expert</i> , intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	-	0,005 < 0,05	<b>Diterima</b>
H2	Secara parsial, <i>tax expert</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	0.720	0,101 > 0,05	<b>Ditolak</b>
H3	Secara parsial, intensitas persediaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	0.206	0,029 < 0,050	<b>Diterima</b>
H4	Secara parsial, pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	-0.647	0,014 < 0,05	<b>Diterima</b>
H5	Secara parsial, konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	-0.220	0,488 > 0,05	<b>Ditolak</b>

Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel *tax expert*, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar  $0.005 < 0,05$ , sehingga model regresi dinyatakan layak (*fit*) dan hipotesis yang menyatakan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima.

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t), diperoleh bahwa *tax expert* mempunyai nilai sig  $0,101 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *tax expert* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel intensitas persediaan mempunyai nilai sig  $0,029 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas persediaan secara positif memiliki keterkaitan positif signifikan dengan *tax avoidance*, dengan koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,206. Variabel pertumbuhan penjualan diperoleh nilai sig  $0,014 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dengan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) yang diperoleh sebesar -0,647, dengan arah berlawanan dengan hipotesis yang diusulkan. Selanjutnya variabel konservatisme akuntansi yang memiliki nilai sig  $0,488 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi secara parsial tidak memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian yang lain, nilai uji koefisien determinasi sebesar 0,058 atau 5,8% yang memperlihatkan bahwa *tax expert*, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi dapat mewakili faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 5,8%, sedangkan 94,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, audit eksternal dan *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa *tax expert*, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi memiliki pengaruh simultan terhadap *tax avoidance*, maka hipotesis 1 diterima. Hal ini menunjukkan keberadaan *tax expert* meningkatkan praktik *tax avoidance* karena tingginya pengetahuan pajak yang dimiliki oleh direksi akan meningkatkan kecenderungan perencanaan pajak demi laba yang lebih besar. Intensitas persediaan mencerminkan besarnya investasi yang dialokasikan pada persediaan sehingga dapat dimanfaatkan untuk dapat mengurangi pajak melalui pengakuan biaya atau beban persediaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan laba dan kewajiban pajak, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Serta konservatisme akuntansi yang digunakan untuk menurunkan laba dan pajak terhutang melalui peningkatan beban, sehingga berpotensi menjadi salah satu strategi dari *tax avoidance*. kondisi ini menunjukkan bahwa

*tax expert*, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan konservatisme akuntansi berdampak pada *tax avoidance*, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pravita et al., 2022), (Febriana & Hermala, 2025) yang mengemukakan bahwa *tax expert*, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa *tax expert* tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis 2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa bertambah *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh keahlian dewan direksi dalam bidang akuntansi atau perpajakan, namun justru sebaliknya, dewan direksi yang mempunyai keahlian dalam perpajakan akan cenderung mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku karena menyadari sanksi atau denda atas pelanggaran pajak (Nanditama & Ardiyanto, 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Heryati, 2019) dan (Pravita et al., 2022) yang mengemukakan bahwa *tax expert* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian mengenai pengaruh intensitas persediaan menemukan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis 3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas persediaan pada suatu perusahaan, maka akan meningkatkan biaya operasional perusahaan sehingga biaya tersebut akan menjadi pengurang laba kena pajak yang kemudian akan mengurangi tingkat pajak yang akan dibayarkan dan memberikan ruang bagi perusahaan untuk menjalankan strategi *tax avoidance* untuk mendapatkan laba yang besar (Nugrahadi & Rinaldi, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (E. Damayanti & Sitorus, 2024), (Ibrahim & Suroso, 2025), dan (Wardani et al., 2025) yang mengemukakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis 4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi angka pertumbuhan penjualan maka akan semakin rendah angka praktik *tax avoidance* yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena meskipun penjualan mengalami peningkatan, tidak akan mendorong perusahaan untuk menekan beban pajak melalui strategi *tax avoidance* (Tobing et al., 2022). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan akan mengalami peningkatan laba yang tinggi sehingga perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk membayarkan kewajiban perpajakannya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratih & Joko, 2021) dan (Emanuel et al., 2023) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian berikutnya menemukan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis 5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan atau ketiadaan penerapan konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan tidak akan menghalangi manajemen untuk tetap melakukan praktik *tax avoidance* atau tidak (Febriana & Hermala, 2025). Praktik konservatisme akuntansi merupakan bentuk kebijakan yang diambil untuk mengakui kerugian lebih cepat dan mengakui pendapatan lebih lambat, sehingga pengakuan laba akan menjadi lebih *real*, dan mencerminkan tidak terjadinya *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widayu & Venusita, 2024) dan (Nadhifah et al., 2024).

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *tax expert*, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan konservatisme akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara parsial *tax expert* dan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Intensitas Persediaan secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian ini masih terdapat keterbatasan yakni penelitian ini memanfaatkan data yang bersumber dari sejumlah perusahaan sektor **Basic Materials** yang terdaftar pada BEI selama periode 2022 hingga 2024, yang menyebabkan keterbatasan dalam jumlah sampel. Di samping itu keterbatasan penelitian ini adalah variabel independen yang terbatas.

Implikasi hasil penelitian ini adalah sebaiknya perusahaan melakukan pengelolaan persediaan yang optimal melalui teknologi dan pengendalian stok untuk mencegah praktik *tax avoidance*. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan pertumbuhan penjualan melalui pemanfaatan platform *online*, promosi yang tepat, serta efisiensi biaya agar laba meningkat dan kewajiban pajak terpenuhi, namun harus tetap melakukan efisiensi biaya untuk mendapatkan laba yang tinggi dengan harapan, laba yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar pajak. Penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behavior*, yang terlihat dari perilaku manajer dalam perencanaan pajak, dimana manajer mempertimbangkan intensitas persediaan dan pertumbuhan penjualan dalam melakukan perencanaan pajak. Studi di masa yang akan datang disarankan untuk menambahkan periode penelitian dan menggunakan variabel laba mengingkat laba merupakan obyek utama dalam pembahasan *tax avoidance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ariesta, P. G., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage, dan Kompetensi Komisaris Independent terhadap penghindaran pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1447–1455. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2665>
- Ariyani, C. F., & Arif, A. (2023). Pengaruh Multinasionalitas, Capital Intensity, Sales Growth, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2863–2872. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17680>
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings1. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 3–37. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(97\)00014-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00014-1)
- Cahyani, melinda regita, & Kiswara, endang. (2019). Pengaruh Rasio Pajak Tangguhan, Keahlian Pajak, dan Remunerasi Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). *Dipenogoro Jurnal Of Accounting*, 8(4), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Damayanti, D., & Hari, S. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 286–292. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1954>
- Damayanti, E., & Sitorus, R. R. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Oleh Komite Manajemen Risiko. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1215–1238. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4181>
- Damsut, V. S., & Shanti, S. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Intensitas Persediaan, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.33508/jima.v12i1.4624>
- Dharmayatri, N. W. S., & Wiratmaja, I. D. N. (2021). Return On Assets, Leverage, Company Size dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(9), 2301. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i09.p12>
- Dyah, N. (2022). Salah satu faktor terpenting yang mendukung kinerja 24. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(10).
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2009). *The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance*.
- Efrinal, E., & Chandra, A. H. (2021). Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *AKRUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 135–148. <https://doi.org/10.34005/akrual.v2i2.1268>
- Emanuel, R., Trisnawati, E., & Firmansyah, A. (2023). Manajemen Laba, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Penghindaran Pajak: Peran Moderasi Komisaris Independen. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3), 756. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i03.p13>
- Febriana, lin N. K., & Hermala, K. (2025). Pengaruh konservatisme akuntansi, ukuran

- perusahaan, perencanaan pajak, profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Revenue*, 5(10.46306/rev.v5i2), 2532–2546.
- Firdaus, V. A., Poerwati, R. T., & Akuntansi, J. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 13, 2614–1930.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Heryati, Y. W. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Keahlian Dewan Direksi dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur. *Jurnal Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Peradaban*, 1–16. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Ibrahim, F. R., & Suroso, E. (2025). Pengaruh Komite Audit, Intensitas Persediaan, Intensitas Modal dan Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 12(1), 280–288.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). APBN Kita Edisi Desember 2022. In *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *APBN Kita Edisi Desember 2024*.
- Khairunnisa, & Wawan, A. S. (2024). Pengaruh Financial Distress Dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Konservatisme akuntansi dengan Leverage Sebagai Variable Moderasi. *Journal Of Comprehensive Science*, 15(1), 37–48.
- Kurniasih, N., & Hermanto. (2020). Pengaruh Sales Growth, Leverage, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Civitas Akademika Ekonomi*, 1(1), 171–179. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jeco/article/view/63>
- Mrad, M. (2022). Accounting conservatism and corporate cross- listing: The mediating effect of the corporate governance. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2090662>
- Nadhifah, A., Lisvianih, A., Putri, M. D., & Haryati, S. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa (PIM)*, 4(2).
- Nanditama, T. A., & Ardiyanto, M. D. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10, 1–4. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Nugrahadi, E. W., & Rinaldi, M. (2021). The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163(ICoSIEBE 2020), 221–225. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.039>
- Nurseto, I., & Bandiyono, A. (2021). The Effect Of Tax Avoidance On Firm Value With Tax Expert As Moderating Variables. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(4), 804–820. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i4.5563>
- Pravita, F., Wahyu, I., & Achmad, F. (2022). Pengaruh Tax expert , Intensitas Persediaan , Pertumbuhan Penjualan , dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax avoidance The Effect of Tax expert , Inventory Intensity , Sales Growth , and Accounting Conservatism on The Tax avoidance. 18(2), 115–123.
- Putra, E. D., & Rahayu, N. (2023). Praktik-Praktik Tax Avoidance Serta Penerapan Kebijakan Anti-Tax Avoidance Di Indonesia. *Jurnal Darma Agung*, 31(3), 524. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i3.3499>
- Putri, A. S., Nurdin, F., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran. 18, 11–19.

- Ratih, W. T., & Joko, P. L. (2021). Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial Dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 102–115. [www.jab.fe.uns.ac.id%0AUUKURAN](http://www.jab.fe.uns.ac.id%0AUUKURAN)
- Riandani, R., & Misra, F. (2023). *And The Role Of Tax Experts On Tax Avoidance Analisa Pengaruh Kepemilikan Keluarga , Coorporate Social Responsibility ( CSR ), Dan Peran Tax Expert Terhadap Penghindaran Pajak*. 4(6), 8434–8449.
- Shubita, M. F. (2024). Relationship between bank value, tax avoidance, and profitability. *Banks and Bank Systems*, 19(2), 161–171. [https://doi.org/10.21511/bbs.19\(2\).2024.13](https://doi.org/10.21511/bbs.19(2).2024.13)
- Syafrizal, S., & Sugiyanto, S. (2022). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INTENSITAS PERSEDIAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Pada Perusahaan Pertambangan terdaftar IDX 2017-2021). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 829–842. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.541>
- Syahzuni, B. A., Florencia, D., Ekonomi, F., & Unggul, U. E. (2023). Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran pajak. *Journal of Economic*.
- Tanujaya, K., & Rendy. (2021). Peran Direksi Terhadap Tingkat Penghindaran Pajak di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 2729–2778.
- Tobing, M. G. L., Sibarani, P., & Ratna, R. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 5(2), 78–86. <https://doi.org/10.51510/jakp.v5i2.989>
- Tyler, T. R. (2006). *Why People Obey The Law*. Prince University Press.
- Ulhaq, M. N. S. D., & Fadjaranie, A. (2022). Pengaruh Keahlian Pajak Direktur, Profesi Konsultan Pajak dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Penghindaran Pajak. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IX*. <http://ojs.uph.edu/index.php/KIA9/article/view/5633>
- Wardani, R. P., Das, N. A., & Sukraini, J. (2025). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022). *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11(1), 266–272. <https://doi.org/10.53494/jira.v11i1.853>
- Widayu, E., & Venusita, L. (2024). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance yang Di Moderasi oleh Dewan Komisaris Independen*. 5.
- Wulandari, S., & Stiawan, H. (2023). Pengaruh Tarif Pajak Efektif, Intenistas Persediaan dan Kepemilikan Mayoritas terhadap Tax Avoidance. *Accounting Information System, Taxes, and Auditing*, 2(1), 1–14.
- Yasmin, A. O., & Fitriyah, F. (2024). the Effect of Sales Growth, Capital Intensity and Leverage on Tax Avoidance. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 4(3), 359–373. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v4i3.676>
- Yuniarti, N., Sherly, E. N., & Sari, D. N. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 1(1), 97–109. <https://doi.org/10.36085/jakta.v1i1.827>